



Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa

Karlina Dewi[✉]

SMP Negeri 5 Padaherang, Sukanagara, Pangandaran, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 12 Agustus 2017
Disetujui 15 Agustus 2017
Dipublikasikan 30 September 2017

Keywords:
group guidance; sociodrama technique; assertive behavior

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama serta apakah layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pre test-post test design*. *Pre* dan *post test* berupa skala perilaku asertif. Sampel penelitian ini adalah sepuluh siswa kelas IX dengan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling*. Uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon dengan membandingkan jenjang terkecil dari hasil *pre test* dan *post test*, diperoleh hasil $T_{hitung} 0 < T_{tabel} = 8$, yang berarti H_a diterima dan H_0 di tolak. Hasil penelitian ini yaitu (1) tingkat perilaku asertif siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kriteria sedang (40%), sesudah diberikan perlakuan tingkat perilaku asertif siswa termasuk ke dalam kategori tinggi (72 %). (2) layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa dengan peningkatan sebesar 32%. Oleh karena itu, Guru BK di sekolah dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

Abstract

The purpose of this study to describe assertive behavior of students before and after being given the group counseling with sociodrama techniques and whether group counseling with sociodrama techniques can improve student assertive behavior. This study includes into experimental research design with one group pretest-posttest design. Pretest and posttest in the form of assertive behavior scale. Samples were ten students of class IX with purposive random sampling technique sampling. Hypothesis testing using Wilcoxon test by comparing the smallest level of pre and posttest results, obtained results $T_{count} 0 < T_{table} = 8$, which means H_a accepted and H_0 rejected. Results of this study are (1) the level of assertive behavior of students being with an average percentage of 40%. (2) 10 students has increased assertive behavior with an average percentage of 72%. Therefore, guidance and counseling teachers at school can use group counseling with sociodrama techniques to improve student assertive behavior.

How to cite: Dewi, Karlina. (2017), Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(3), 9-14.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
SMP Negeri 5 Padaherang, Sukanagara, Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia.
Email: Karlinaceria@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan komunikasi yang baik akan tercapai maksud dan tujuan dari adanya komunikasi. Untuk mencapai maksud dan tujuan dari komunikasi, maka diperlukan suatu keterampilan tertentu. Salah satu keterampilan yang merupakan bagian dari komunikasi adalah perilaku asertif. Perilaku asertif adalah keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara terbuka serta dapat menegakkan hak individu dengan cara yang baik tanpa melanggar hak-hak orang lain. Menurut Gunarsa (2004) perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejuuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan.

Perilaku asertif ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan umumnya bagi setiap individu dan khususnya bagi individu yang tengah menempuh pendidikan yaitu siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Alberti dan Emmons dalam Ratna (2013) bahwa individu yang asertif dapat mengalami peningkatan/perbaikan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya, dapat menentukan pilihan untuk diri sendiri serta merasa nyaman dengan dirinya. Siswa yang berperilaku asertif dengan baik lebih dapat mengoptimalkan potensinya. Fenomena yang ditemukan tidak semua siswa dapat berperilaku asertif. Banyak siswa yang belum bisa berperilaku asertif secara baik sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan analisis daftar cek masalah (DCM) dengan butir-butir yang sesuai dengan indikator perilaku asertif dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif siswa masih cukup rendah. Kategori tersebut dapat dibuktikan dengan persentase perilaku asertif sebanyak 24%. Hasil wawancara terhadap guru BK juga sesuai dengan hasil analisis DCM. Adapun hasilnya yaitu perilaku siswa yang kurang percaya diri, kurang berani mengungkapkan pendapat dan tidak dapat memperjuangkan hak-haknya secara pribadi dengan cara yang baik, bahkan ada pula yang yang dapat merugikan orang lain. Contohnya perilaku mencontek, tidak menghargai, mengganggu teman, kurang menghormati guru, kurang sopan serta terlibat perkelahian.

Apabila hal tersebut terus dibiarkan maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Menurut Sugiyono (2005) akibat dari perilaku tidak tegas (tidak asertif) akan berdampak pada emosi seperti misalnya merasa tidak enak

terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan tidak bisa bila diajak oleh orang lain. Disamping itu akan muncul kejengkelan dan kecemasan yang bersifat akumulatif. Sikap dan perilaku tidak tegas dapat berakibat terhalangnya keakraban hubungan baik antara dua orang yang membangun persahabatan karena adanya ketidakjujuran dalam mengungkapkan kebutuhannya. Dapat dinyatakan bahwa akibat dari sikap dan perilaku tidak tegas akan berakibat munculnya kerugian yang ada pada orang yang tidak tegas tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, siswa dengan perilaku asertif yang rendah perlu mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling agar perilaku asertifnya dapat berkembang dengan baik. Adapun layanan yang dipilih yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Alasan pemilihan layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan kelompok mengedepankan asas-asas dan dinamika kelompok yang menunjang perkembangan perilaku asertif. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok sesuai dengan arah penelitian yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi dalam hal ini pengembangan perilaku asertif. Fungsi layanan bimbingan kelompok sesuai dengan arah penelitian yaitu pemahaman dan pengembangan.

Pemilihan teknik sosiodrama disesuaikan dengan arah penelitian yaitu membantu individu meningkatkan perkembangan sosialnya, menyadari seluk-beluk pergaulan sosial dan membantu meningkatkan kemampuan bergaul secara sehat dan wajar. Menurut Latipun (2008) cara yang digunakan untuk melatih individu agar berperilaku asertif yaitu permainan peran dengan bimbingan konsektor. Hal senada juga disebutkan Corey (2010) bahwa fokus latihan asertif adalah mempraktekkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmemadaiannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka.

Dengan demikian, siswa akan belajar bagaimana terlibat aktif dalam kelompok, berpendapat dengan jujur dan terbuka, menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak dan menyampaikan maksud dan tujuan dengan cara yang baik. Hal-hal tersebut

secara tidak langsung dapat melatih siswa dalam berperilaku asertif. Selain itu melalui teknik sosiodrama individu akan dilatih bagaimana berperilaku asertif dengan cara memainkan peran tertentu sehingga upaya mempengaruhi perilaku asertif lebih nyata.

Beberapa penelitian terdahulu yang dipertimbangkan untuk penelitian ini yaitu penelitian Syahbana (2011) tentang meningkatkan kemampuan asertif melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran memperoleh hasil bahwa kemampuan asertif siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan metode diskusi kelompok dan bermain peran. Asokan dan Muthumanickam (2013) tentang hubungan antara kontrol diri dan perilaku asertif menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku asertif. Selain itu penelitian Khalimatussa'diyah (2011) tentang upaya meningkatkan asertivitas melalui layanan bimbingan kelompok menunjukkan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan asertivitas siswa.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa perilaku asertif yang rendah perlu mendapatkan penanganan agar dapat berkembang dengan baik, karena jika terus dibiarkan dapat menimbulkan dampak yang tidak baik pada kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Selain itu juga untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa.

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan yaitu one group pre test-post test design. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama (X) dan perilaku asertif (Y). Hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) adalah hubungan sebab akibat, dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama akan mempengaruhi perilaku asertif siswa.

Sampel penelitian ini adalah sepuluh siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Semarang. Pengambilan sampel menggunakan purposive random sampling. Rancangan penelitian

eksperimen ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan. Anggota kelompok diberikan pre test sebelum diberikan perlakuan dan post test setelah rangkaian pemberian perlakuan. Pre test dan post test berupa skala perilaku asertif yang sebelumnya sudah diujikan tingkat validitasnya menggunakan validitas konstruk dengan rumus product moment dan uji reliabilitas menggunakan rumus alpha. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentatif. Uji hipotesis menggunakan rumus wilcoxon dengan membandingkan jenjang terkecil dari hasil pre dan post test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pre test dan post test skala perilaku asertif siswa pada sepuluh anggota kelompok, dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, hasil pre test pada sepuluh siswa sebelum mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berada dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa indikator-indikator dalam perilaku asertif masih cukup rendah dilakukan oleh sepuluh siswa. Indikator tersebut diantaranya, terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi. Hasil post test pada sepuluh siswa berada dalam kategori tinggi setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hal tersebut dapat diartikan bahwa indikator-indikator dalam perilaku asertif mengalami kenaikan dari hasil sebelum diberikan perlakuan (pre test).

Hasil analisis uji wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan jenjang terkecil dari hasil pre test dan post test, diperoleh $T_{hitung} = 0$ (dambil jenjang yang terkecil), $T_{tabel} = 8$ (taraf signifikansi 5% dan $N=10$) jadi $T_{hitung} < T_{tabel}$. Jika harga $T_{hitung} <$ harga T_{tabel} maka H_a di terima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan perilaku asertif siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Berdasarkan hasil penelitian, maka akan dibahas mengenai gambaran perilaku asertif sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Perkembangan perilaku asertif siswa dari yang tertinggi sampai yang terendah beserta faktor penyebabnya, serta apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa.

Hasil pre test terhadap sepuluh siswa

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Perilaku Asertif Siswa Sebelum dan Setelah diberikan Perlakuan

Kode Respon-den	Jumlah Skor	%	Kategori	Post Test			Selisih
				Jumlah Skor	%	Kategori	
R1	176	48%	Rendah	311	85%	Sangat Tinggi	37%
R2	164	45%	Rendah	250	68%	Tinggi	23%
R3	168	46%	Rendah	259	71%	Tinggi	25%
R4	198	54%	Sedang	301	82%	Tinggi	28%
R5	250	68%	Tinggi	332	91%	Sangat Tinggi	23%
R6	172	47%	Rendah	279	76%	Tinggi	29%
R7	170	47%	Rendah	244	67%	Sedang	20%
R8	233	64%	Sedang	319	87%	Sangat Tinggi	23%
R9	188	52%	Sedang	277	76%	Tinggi	24%
R10	182	50%	Rendah	270	74%	Tinggi	24%
Rata-rata	1901	52%	Sedang	2842	78%	Tinggi	26%

menggambarkan kondisi perilaku asertif sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Adapun hasil pre test menunjukkan bahwa terdapat enam siswa dengan kategori rendah, tiga siswa dengan kategori sedang dan satu siswa dengan kategori tinggi. Rata-rata tingkat perilaku asertif sepuluh siswa berada pada kategori sedang. Jika dilihat pada tiap indikator juga menunjukkan perilaku asertif berada pada tingkat sedang. Indikator tidak cemas merupakan indikator terendah dibandingkan indikator-indikator yang lain. Selanjutnya indikator terbuka dan tidak mudah dipengaruhi yang sama-sama berada pada kategori sedang dan indikator paling tinggi dibandingkan indikator-indikator sebelumnya yaitu indikator berprinsip kuat.

Peningkatan paling tinggi setelah mendapatkan perlakuan dialami oleh satu siswa yaitu siswa dengan kode R1 yang hasilnya sejua dengan pengamatan selama proses pemberian perlakuan. Hal itu dikarenakan dari awal pertemuan siswa menunjukkan sikap semangat dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik. Selain itu didukung juga oleh faktor lain yang berupa lingkungan sebayanya dimana siswa mempunyai teman yang mendukung ke arah lebih baik yang secara tidak sengaja juga menjadi anggota kelompok dalam layanan bimbingan

kelompok dengan teknik sosiodrama.

Peningkatan tertinggi kedua dialami siswa R6 dimana siswa juga menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan. Adanya pengaruh yang tidak begitu kuat dari lingkungan keluarga dan teman sebaya serta tipe pribadi siswa yang cenderung easy going dan pembelajar yang cepat sehingga siswa lebih mudah untuk berubah ke arah yang lebih baik. Peningkatan paling baik ketiga yaitu R4 dan keempat R3. Namun selama proses pengamatan setiap pertemuan, perkembangan perilaku asertif siswa R3 lebih baik dibandingkan siswa dengan peningkatan R4. Ketidaksesuaian antara hasil pre-post test dan hasil pengataman menurut peneliti terjadi karena siswa R4 ingin terlihat baik dari sebelum mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Siswa R4 mengisi post test skala perilaku asertif kurang sesuai dengan keadaan dirinya yang sesungguhnya.

Peningkatan ke empat sama-sama dialami oleh dua siswa yaitu R9 dan R10. Peningkatan dengan persentase yang sama ini merupakan suatu kebetulan karena jika dilihat dari proses pengamatan selama pemberian perlakuan perkembangan salah satu siswa lebih baik dari siswa satunya. Akan tetapi persentase peningkatan pada dua siswa tersebut sesuai dengan perilaku nampak selama proses pemberian perlakuan. Hal itu dikarenakan kekurangseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan serta orientasi yang lebih cenderung hanya

menikmati proses pemberian perlakuan.

Selanjutnya peningkatan ke lima yang sama dialami pada tiga siswa R2, R5 dan R8. Apabila dilihat dari hasil pre test diantara tiga siswa tersebut hanya satu siswa dengan kategori perilaku asertif rendah dua siswa berada pada kategori sedang dan tinggi. Hal ini terjadi karena siswa dengan kategori rendah mempunyai pengaruh yang kuat dari pola asuh orang tua atau lingkungan keluarganya yang menyebabkan motivasi siswa cukup rendah dalam mengikuti kegiatan di sekolah salah satunya pada saat pemberian perlakuan. Selain itu disebabkan pula kebiasaan siswa yang bersikap acuh tak acuh, cuek dan seenaknya sendiri sehingga membuat perkembangan perilaku asertif kurang begitu baik.

Pada dua siswa dengan kategori sedang dan tinggi peningkatan yang lebih sedikit terjadi karena pada awalnya pre test menunjukkan hasil yang baik. Dua siswa tersebut menempati persentase tertinggi dibandingkan yang lainnya, sehingga membuat perkembangan perilaku asertif siswa tidak begitu menonjol. Hal itu juga didukung dengan proses pengamatan dari pertemuan pertama dimana dua siswa tersebut cenderung aktif dan sudah nampak perilaku asertif yang mucul dibanding yang lainnya. Meskipun persentase hasil peningkatan cenderung sedikit, namun hasil post test menunjukkan bahwa dua siswa tersebut merupakan siswa dengan kategori perilaku asertif tertinggi diantara yang lainnya.

Adapun peningkatan terendah yaitu dialami satu siswa yaitu R7. Hal itu dikarenakan siswa cenderung tertutup, pendiam, sangat pemalu dan pengaruh yang kuat dari pola asuh orang tua. Siswa lebih suka menyendiri, senang dengan kegiatannya sendiri bahkan hampir menuju pada perilaku anti sosial dimana siswa jarang melakukan kontak sosial bahkan dengan teman kelasnya sendiri. Siswa hanya sering berinteraksi dengan teman yang sudah sangat dekat. Peningkatan terendah ini juga sesuai dengan hasil pengamatan selama pemberian perlakuan. Sejak pertemuan pertama siswa memang cenderung paling pasif diantara semua anggota kelompok. Perkembangan perilaku asertif siswa pertemuan demi pertemuan juga sangat lambat jika dibandingkan dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kategori perilaku asertif setiap siswa setelah mendapatkan perlakuan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya, perbedaan tingkat perilaku

asertif sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, kemampuan menerima dan memahami informasi yang berbeda, kemauan dan motivasi yang berbeda. Selain itu juga dipengaruhi tipe kepribadian, masa lalu, perkembangan yang berbeda antara satu siswa dan yang lainnya serta yang paling mempengaruhi adalah pengaruh dari lingkungan di sekitarnya atau proses belajar dari lingkungan dan pola asuh orang tua.

Hal tersebut didukung teori terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif menurut Rathus dan Nevid dalam Ratna (2013) yaitu "jenis kelamin, self esteem (harga diri), kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, situasi tertentu lingkungan sekitarnya". Selain itu, diperkuat pula teori dari Sugiyono (2005) "bahwa faktor seseorang menjadi asertif atau tidak asertif, yaitu: (1) Innateness (pembawaan yang halus), bahwa tiap individu mempunyai perbedaan dalam hal kepekaan untuk mengutarakan uneg-uneg dikarenakan pembawaan yang halus; (2) Personal inadequacy (ketidakcakapan secara personal), ketidakcakapan personal ini bisa karena ada masalah/konflik; (3) Perilaku yang telah dipelajari, tiap orang dalam hidupnya mempelajari perilaku tertentu. Misalnya ada orang yang dalam keluarganya diajarkan untuk bersikap asertif sejak kecil, bisa jadi keluarga lain tidak."

Perbedaan tingkat perilaku asertif antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan juga dapat dilihat dari indikator-indikator yang ada. Pada hasil pre test diurutkan dari indikator tertinggi yaitu berprinsip kuat selanjutnya terbuka dan tidak mudah dipengaruhi dan indikator terendah yaitu tidak cemas. Sedangkan pada hasil post test indikator tertinggi yaitu tidak cemas dilanjutkan tidak mudah dipengaruhi, berprinsip kuat dan terbuka menempati urutan terakhir. Peningkatan pada tiap indikator antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Namun terdapat dua indikator dengan peningkatan sama yaitu indikator terbuka dan berprinsip kuat yang mengalami peningkatan paling sedikit. Adapun peningkatan tertinggi yaitu pada indikator tidak cemas dan dilanjutkan indikator tidak mudah dipengaruhi.

Indikator tidak cemas mengalami peningkatan tertinggi dapat dilihat pada setiap proses pemberian perlakuan dimana setiap siswa secara tidak langsung sudah belajar bagaimana mengelola rasa cemas. Diantaranya, pada saat proses bimbingan kelompok siswa belajar mengemukakan pendapat di depan anggota kelompok meskipun merasa ragu-

ragu, takut, dan tidak percaya diri. Pada saat melaksanakan sosiодrama siswa juga belajar mengelola rasa cemas tampil di depan anggota kelompok, begitu juga pada saat evaluasi pelaksanaan sosiодrama. Semua proses belajar itu mengarah pada pemenuhan indikator tidak cemas yaitu percaya diri dalam bertindak, berani menghadapi situasi yang penuh tekanan, mengekspresikan perasaan positif dan semangat dalam beraktivitas. Sehingga peningkatan tertinggi berada pada indikator tidak cemas merupakan hal yang sesuai.

Peningkatan tertinggi kedua yaitu tidak mudah dipengaruhi. Hal ini terjadi karena pada indikator ini ditandai dengan kemampuan menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya, menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain serta tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain. Sedangkan pada awalnya rata-rata siswa belum mampu menampilkan sikap tersebut, namun pertemuan demi pertemuan membuat siswa mampu menilai bahwa jika ia mudah dipengaruhi maka akan merugikan dirinya. Oleh karena itu, pada indikator tidak mudah dipengaruhi mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dua indikator setelahnya.

Peningkatan terakhir yaitu pada indikator terbuka dan berprinsip kuat. Pada indikator terbuka ditandai dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka, meminta bantuan dengan baik dan sopan, mampu menerima dan memberikan pujian dan bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain. Peningkatan terakhir terjadi karena pada awalnya rata-rata siswa cenderung tertutup, bersikap sesuka hati dan kurang jujur sehingga menyebabkan indikator terbuka mengalami peningkatan yang lebih sedikit dibandingkan dua indikator sebelumnya. Hal itu dikarenakan perlu banyak waktu lagi untuk perkembangan indikator terbuka kearah yang lebih baik.

Pada indikator berprinsip kuat ditandai dengan tegas dan jelas dalam mengambil keputusan dan menyatakan perasaan, mampu berkomunikasi dengan baik dan positif serta bertanggungjawab atas tindakannya. Peningkatan terakhir terjadi karena pada awalnya rata-rata siswa mempunyai kebiasaan yang kurang baik dalam berkomunikasi, pengambilan keputusan, tanggung jawab serta cenderung tidak tertib, seenaknya sendiri dan tidak mempedulikan perasaan orang lain. Hal itu menyebabkan perkembangan indikator ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga mengalami peningkatan yang lebih se-

dikit dibandingkan dua indikator sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiодrama dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan ke arah yang lebih baik pada siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiодrama. Siswa mengalami perubahan untuk lebih terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian yang berjudul pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiодrama terhadap perilaku asertif siswa adalah: (1) Sebelum mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiодrama rata-rata tingkat perilaku asertif siswa berada pada kategori sedang. (2) Adanya peningkatan perilaku asertif pada kesepuluh siswa setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiодrama yang awalnya sedang menjadi tinggi. (3) Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiодrama dapat berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asokan and Muthumanickam (2013). "A Study A Students Self Control In Relation To Aseertiveness Behavior". International Journal of Teacher Educational Research (IJTER), Vol.2, No.1, ISSN: 2319 -4642.
- Corey. Gerald. 2010. Teori dan Praktek Konseling & Psikoerapi. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D. 2007. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: Gunung Mulia.
- Khalimatussa'diyah. 2011. Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Latipun. 2008. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.
- Ratna, Lilis. 2013. Teknik-Teknik Konseling. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2005. Komunikasi Antar Pribadi. Semarang: Unnes Press.
- Syahbana, Bactiar Aziz. 2011. Meningkatkan Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran Pada Siswa Kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran Tahun Ajaran

2010/2011. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.